**“ KEKERASAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK”**

Achmad kurniawan subarkah

NIM (172071000068)

Email: achmadksubarkah@gmail.com

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

**ABSTRAK**

Pada masa usia perkembangan seharusnya anak di didik dengan didikan yang wajar yaitu seperti mendidik yang tidak membuat anak merasa tertekan. Disini terdapat anak yang dulu waktu kecil mendapat didikan yang membuat anak tersebut merasa tidak nyaman dikarenakan terlalu keras dalam mendidik, dan memberi didikan tersebut membuat si anak merasa dalam penjara yang selalu didalam rumah tidak diperbolehkan bermain dengam teman-temannya dengan alasan takut si anak menjadi nakal karena terpengaruh oleh teman-temannya. Hal tersebut berdampak sangat tidak bagus pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat membuat anak menjadi egois dan hanya mengandalkan keluarga dalam memecahkan masalah, dan bahkan membuat perkembangan anak disuatu saat nanti malah semakin menjadi karena berlum pernah tau keadaan lingkungan luar, yang sekalinya tau lingkungan luar dan membuat si anak nyaman.

Dalam pengumpulan data ini menggunakan metode bercerita juga dari sumber orang yang berada dilingkungan anak tersebut. Peneliti mengambil objek penelitian di Dsn Brumbung Ds.Mangunan Kec.Kabuh Kab.Jombang. Objek penelitian perempuan berusia 18 tahun yang telah ditinggal meninggal oleh ibunya dan juga berhenti sekolah pada kelas 2 SMA.

**ABSTRACT**

At the age of elementary school children should be educated with reasonable education that is like educating which does not make children feel depressed. Here there is a child who used to be educated as a child that makes the child feel uncomfortable because it is too hard in educating, and giving education makes the child feel in prison that always inside the house is not allowed to play with friends by reason of fearing the child to be naughty because of being influenced by his friends. This has a very bad impact on the growth and development of children which can make children become selfish and only rely on the family to solve problems, and even make children's development someday even more because it has never known the environment, which once knew the outside environment and make the child comfortable.

In collecting this data using the storytelling method and from the source of the person in the child's environment. The researcher took the object of research in Brumbung District Ds.Mangunan K.Kabuh Kab. Jombang. The object of research was an 18-year-old woman who had dropped out of school in grade 2 high school.

1. **PENDAHULUAN**

Anak adalah titipan dari Allah SWT, karena Allah telah memberi amanah kita untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohaninya. Oleh karena itu, setiap orang tua bertanggung jawab untuk membimbing, mengasuh, dan mendidik anak dengan tepat. Saat menginjak usia dini anak mengalami masa keemasan yaitu masa dimana anak mulai sensitive untuk menerima berbagai rangsangan yang diberi oleh lingkungan sekitar.

Mendidik anak sejak kecil merupakan pembangunan pondasi untuk masa depan. Jika pondasi lemah maka akan susah berharap bangunannya berdiri kokoh dan kuat. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Untuk itu mereka harus disiapkan sejak dini agar mempunyai kemampuan, karakter dan kepedulian terhadap perkembangan bangsa dan negaranya (Izhar,1998).

Orang tua harus memperhatikan pola asuh tepat yang harus diberikan untuk mendidik anaknya. Perkembangan anak pada masamasa seperti ini memberikan dampak yang besar terhadap karakter personal, dan kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dari hal tersebut, orang tua adalah merupakan faktor utama untuk pembentukan karakter anak dalam perkembangan moral.

Menurut  John Piaget dalam teori perkembangan moral membagi menjadi dua tahap, yaitu: Heteronomous Morality (usia 5 - 10 tahun) Pada tahap perkembangan moral ini, anak memandang aturan-aturan sebagai otoritas yang dimiliki oleh Tuhan, orang tua dan guru yang tidak dapat dirubah, dan harus dipatuhi dengan sebaik-baiknya. Dan Autonomous Morality atau Morality of Cooperation (usia 10 tahun keatas) Moral tumbuh melalui kesadaran, bahwa orang dapat memilih pandangan yang berbeda terhadap tindakan moral. Pengalaman ini akan tumbuh menjadi dasar penilaian anak terhadap suatu tingkah laku. Dalam perkembangan selanjutnya, anak berusaha mengatasi konflik dengan cara-cara yang paling menguntungkan, dan mulai menggunakan standar keadilan terhadap orang lain. Intisari menurut Penulis : Piaget memiliki 2 tahap dalam perkembangan moralnya yaitu Heteronomous yang berarti moral itu tidak dapat diubah dan hanya dimiliki o rang-orang yang lebih dewasa dari si anak, dan Autonomous yang berarti si anak mulai sadar dengan adanya moral maka anak tersebut dapat dinilai baik dan buruknya.

Disini yang paling terpenting dalam pembangunan karkater dan juga kepribadian anak adalah memanglah keluarga. Keluarga merupakan salah satu instituasi yang tidak bisa dipisahkan dari ruh keberagaman yang bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian anak, karena keluarga merupakan peletak fondasi kehidupan yang cukup mendasar dalam perjalanan hidup manusia. Orang tua menempati posisi sentral dalam pendidikan anak. Pada awal kehidupan, anak terlahir dalam kondisi lemah fisik, mental serta daya pikirannya, anak hanya bersikap pasif menerima apapun yang diajarkan kedua orang tuanya, selain itu anak merupakan amanah dari Allah.[[1]](#footnote-1)

Banyak anak yang mempunyai sifat nakal dikarenakan jarang mendapatkan perhatian dari orang tua. Dan juga anak nakal dikarenakan orang tua sering melakukan hal-hal yang membuat anaknya tersakiti. Mereka akan berfikir orang tuanya tidak memperdulikan mereka, entah sibuk dengan pekerjaan, sibuk dengan teman dll.

1. **LANDASAN TEORI**

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehtan dan kesejahteraan anak (Suyanto, 2010:28).

Kekerasan oleh *Johan galtung* didefinisikan sebagai penyebab terjadinya perbedaan yang potensial dengan yang aktual, dengan yang mungkin ada dengan yang semestinya ada.[[2]](#footnote-2)

Hal ini berarti bahwa apa saja yang memperbesar jarak antara yang potensial dengan yang aktual, atau yang menjadi penghalang berkurangnya jarak disebut telah menjadi kekerasan. Organisasi kesehatan dunia (WHO) mendefinisikan kekerasan terhadap anak *(child abuse)* atau perlakuan salah merupakan segala bentuk perlakuan buruk secara fisik atau mental, kekerasan seksual, pengabdian atau penelantaran atau eksploitasi lainnya yang mengakibatkan bahwa nyata atau potensi bahaya yang mengancam kesehatan, kelangsungan hidup, tumbuh kembang atau martabat anak dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.[[3]](#footnote-3)

Menurut Suyanto (2010:29), ada lima bentuk kekerasan pada anak, yaitu:

1. Kekerasan Fisik, bentuk ini paling mudah dikenali. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti; luka memar, berdarah, dam bentu lain yang kondisinya lebih berat.
2. Kekerasan Psikis, bentuk initidak begitu mudah dikenali. Wujud dari kekerasan ini berupa kata-kata kasar, ejekan, mempermalukan, dan sebagainya. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan yang tidak aman dan nyaman, minder, lemah dalam mengambil keputusan, dan bahkan menurunya harga diri serta martabat korban.
3. Kekerasan Seksual, termasuk dalam kategori ini adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan untuk melakukan hubungan seksual.
4. Kekerasan Ekonomi, kekerasan jenis ini sangat sering terjadi di lingkungan keluarga. Pada anak, kekerasan ini sering terjadi ketika orangtua memaksa anak yang masih usia dibawah umur untuk dapat memberikan kontribusi ekonomi keluarga, sehingga terjadi fenomena penjualan anak, pengamen jalanan, pengemis anak, dan lain-lain kian merebak.
5. Kekerasan anak secara sosial, kekerasan anak jenis ini mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orantua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh berkembangnya sorang anak.
6. **METODE PENGUMPULAN DATA**

 Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Dsn Brumbung Ds Mangunan Kec Kabuh Kab Jombang dengan melakukan pendekatan kepada objek dengan metode mengajaknya sharing dan mengumpulkan cerita dengan melakukan wawancara pada teman dekat juga tetangga sebayanya yang berada dilingkungannya.

1. **PEMBAHASAN**

Pada objek kali ini yang tadi telah diceritakan peneiliti diatas anak perempuan ini yang sekarang berusia 18 tahun yang tinggal di salah satu desa yang berada di Jombang Jawa timur yang tepatnya di desa mangunan kecamatan kabuh dengan inisial LS, anak tersebut dulu diwaktu kecil mendapat didikan keras dari sang ibu kandungnya yang membuat anak tersebut merasa tertekan dan tidak nyaman ntah itu karena sang ibu wataknya keras untuk membuat anak disiplin atau sang ibu ingin menyiksa anak tersebut, tidak hanya itu LS juga sering mendapat perlakuan keras seperti dipukul, disiram air disaat LS melakukan kesalahan yang padahal LS dahulu masih berada bangku SD sudah mendapat perlakuan semacam itu yang seharusnya pada anak usia tersebut LS mendapat bimbingan juga tuntunan oleh orang tuanya agar tidak mengulangi kesalahannya bukan malah mendapat kekerasan yang dapat membuat kejiwaan LS terganggu.

Ls tinggal bersama ibu dan ayahnya dengan pekerjaan ayah sebagai buruh sawah juga terkadang ikut sebagai buruh kuli bangunan dan pekerjaan ibu sebagai penjual sayur keliling. LS juga memiliki sifat yang suka membantu mengurus pekerjaan ibu rumah selagi ibunya berjualan, LS tergolong anak yang seperti kurang bergaul dengan teman disebabkan tidak deperbolehkan keluar rumah selagi tidak bersama ibunya, akan tetapi LS memiliki teman dekat yang selalu mengajak bermain walaupun didalam rumah LS. Pada suatu ketika LS sangat ingin bermain diluar rumah dan ingin mencari teman bermain, si ibu mengetahui LS keluar rumah tanpa sepengetahuan ibu, ibu LS langsung memarahi dan mengurung LS dalam kamar, hal itu membuat LS ada rasa benci dan ingin membalas perlakuan ibunya . beberapa tahun LS mendapat perlakuan seperti itu oleh siibu. Akan tetapi saat menginjak masa remaja ibu dari LS mengalami sakit yang membuat meninggal dunia, disitu LS merasa ada rasa bahagia karena telah habis penekanan yang diberikan ibu dan ada rasa duka karena sudah tidak ada yang dipanggilnya ibu. Selepas ibu LS meninggal, LS tinggal bersama ayahnya dengan LS menggantikan pekerjaan ibu rumah tangga serta mengurus ayahnya, namun ayahnya disini selepas meninggalnya ibu LS memperlakukan LS dengan sangat dimanjakan dan membuat LS merasa sangat nyaman dengan dunianya yang sekarang, saking dimanjakn oleh ayahnya LS sangat sering bermain bersama teman yang pergaulannya kurang bagus seperti anak yang suka mengamen di perempata, intinya anak punk yang sering kita jumpai dijalanan, seperti itulah pergaulan LS selepas meninggalnya ibu dengan pergaulan bebas yang membuat LS jarang sekali pulang, sering dibawa kesana kesini oleh pria, namun siayah disitu tidak memperdulikan pergaulan LS selagi Ls merasakan bahagia. Sampai seterusnya begitu dan pada akhirnya LS kini hamil diluar nikah dan ntah siapa ayah dari anak yang dikandungnya, LS pun tidak mau mengaku saat ditanya ayah dan juga teman dekat bahkan tetangga-tetangga yang berada dilingkungan rumah LS. Dan itulah mengapa anak menjadi sangat menjadi ketika pada masa kecilnya atau pada masa perkembangan selalu tertekan dengan keadaan, karena LS dulu tidak pernah menemukan dunia yang sangat bahagia sekalinya ia menemukan ia langsung menggila tanpa memikirkan dampak dari perbuataannya dengan siayah yang tidak terlalu memperdulikan anak.

1. **KESIMPULAN**

Dalam suatu perkembangan seorang anak lingkungan yang paling mendominasi adalah lingkungan keluarga. Hubungan antara orangtua dan anak sangat penting untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain dan diri sendiri. Selain itu juga dapat membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif pada anak. Penelitian menyebutkan bahwa hubungan antara orangtua dan anak yang hangat, terbuka, dan komunikatif; terdapat batas yang wajar antar usia; menyampaikan alasan terkait hal-hal yang tidak boleh dilakukan anak, akan meningkatkan rasa percaya diri dan juga performa di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Selain itu anak akan lebih terhindar dari hal-hal negatif seperti, depresi dan penggunaan narkoba.

Namun pada pendekatan orang tua pada anak seharusnya menggunakan cara yang membuat anak tersebut merasa mendapat kasih sayang bukan malah menggunakan cara dengan kekerasan, hal tersebut membuat anak merasa tertekan pada mentalnya yang dapat memberikan pengaruh buruk pada saat anak tersebut menginjak remaja maupun dewasa,

1. **SARAN**

Mendidik seorang anak memang gampang-gampang susah maksudnya jika orang tua terlalu keras dalam mendidik anak bisa menjadi terganggu mentalnya begitupun sebaliknya jika orang tua terlalu memanjakan maka anak akan selalu manja dan kurang mandiri, disini seperti yang dikutip Menurut Fahyuni, E (2017) guru sebagai penggiat pembelajaran memiliki peran penting terhadap proses optimalisasi diri siswa untuk menghasilkam perubahan perilaku yang relatif permanent, berdasarkan alasan itulah seorang guru hendaknya mampu merencanakan serta meciptakan suasana atau lingkungan belajar secara kondusif bagi siswa-siswanya.[[4]](#footnote-4) dengan mengibaratkan guru adalah orang tua dan lingkungan belajar disekolah adalah lingkungan bimbingan dirumah oleh orang tua, jadi sebagai orang tua seharusnya dapat memberikan suasana lingkungan anak dalam rumah sekondusif mungkin agar anak nyaman dan orang tua seharusnya memahami karakter anak agar lebih mudah mengarahkan apa yang diharapkan seorang anak, namun tetap dalam mendidik sangat tidak dianjurkan dengan melakukan kekerasan, jika hal demikian tetap dilakukan orang tua dalam menidik anak, anak akan memiliki sifat yang keras dan pemarah sebab mengikuti apa yang orang tua lakukan terhadapnya. Oleh sebab itu mendidik anak dengan baik dan benar adalah kunci pembentukan karakter si anak di masa dewasanya.

DAFTAR PUSTAKA

Fahyuni, Eni Fariyatul, IE Comic in Primary School 2017. *IE Comic in Primary School. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 1251st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017.*

Fahyuni, Eni Fariyatul. 2017. Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah. Sidoarjo: Umsida Press

Koeswara, E., Agresi Manusia, (Bandung : PT Erasco, 1998).

David, Jonathan., Psikologi Sosial, (Jakarta : Erlangga, 2002).

Izzaty, Rita, Eka., mengenali permasalahan Perkembangan Anak, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Ketenagaan dan Perguruan Tinggi, thn 2005)

1. Nurul Chomaria, *Menzalimi Anak Tanpa Sadar,* (Solo: Aqwam Jembatan Ilmu, 2010) [↑](#footnote-ref-1)
2. I.Marsana Windu, *Kekuasan Dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, cet. VI, (Yogyakarta; Kanisius,2001), hlm. 109 [↑](#footnote-ref-2)
3. Perlindungan Anak Dalam Keadaan Darurat, sebuah panduan bagi pekerja lapangan, unicerf, 2008, hlm. 71-72. [↑](#footnote-ref-3)
4. Fariyatul, E. (2017) TEKNOLOGI, INFORMASI, DAN KOMUNIKASI (PRINSIP DAN APLIKASI DALAM STUDI PEMIKIRAN ISLAM) [↑](#footnote-ref-4)